

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tentang hubungan kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, hubungan motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, hubungan kelengkapan sarana pendidikan terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, serta hubungan kinerja guru, motivasi berprestasi siswa, dan kelengkapan sarana pendidikan terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

A. Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Dari hasil uji korelasional diketahui nilai Continuity Correction sebesar 2,081 dengan $\rho = 0,014$ dan $\rho < 0,05$ maka H_a diterima, (jika $\rho = > 0,05$ hasilnya tinggi, dan jika $\rho = < 0,05$ hasilnya rendah). Hasil ini memiliki makna ada hubungan yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa pada madrasah tsanawiyah negeri kecamatan Gambut kabupaten Banjar. Hubungan tersebut digambarkan dengan guru yang produktifitas kinerjanya tinggi mengakibatkan prestasi belajar siswa tinggi sebesar 66,7% lebih banyak dari pada siswa dengan prestasi belajar rendah sebesar 42,3%. Sebaliknya guru dengan produktifitas kinerja rendah mengakibatkan prestasi belajar siswa rendah sebesar

57,7% lebih banyak dari pada siswa dengan prestasi belajar tinggi sebesar 33,3%. Dengan demikian berarti guru yang berkinerja produktifitas tinggi meningkatkan prestasi belajar siswa tinggi 2 kali lipat, sedangkan guru dengan produktifitas kinerja rendah menurunkan prestasi belajar siswa 2 kali lipat dari kondisi yang ada.

Kinerja guru dapat diartikan sebagai prestasi kerja yang telah dicapai oleh seseorang guru. Kinerja atau prestasi kerja merupakan hasil akhir dari suatu aktifitas yang telah dilakukan seseorang guru untuk meraih suatu tujuan. Pencapaian hasil kerja ini juga sebagai bentuk perbandingan hasil kerja seseorang dengan standar yang telah ditetapkan. Apabila hasil kerja yang dilakukan oleh seseorang guru sesuai dengan standar kerja atau bahkan melebihi standar maka dapat dikatakan kinerja itu mencapai prestasi yang baik.¹

Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar. Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. Georgia Departemen of Education telah mengembangkan teacher performance assessment instrument yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi: (1) rencana pembelajaran (teaching plans and materials) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (2) prosedur pembelajaran (classroom procedure); dan (3) hubungan antar pribadi

¹<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/>, diakses, 10.16

(interpersonal skill). Adapun indikator penilaian terhadap kinerja guru disini adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan program kegiatan pembelajaran

Tahapan perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Unsur/komponen yang ada dalam silabus terdiri dari:

- 1) Identitas silabus
- 2) Standar kompetensi (SK)
- 3) Kompetensi dasar (KD)
- 4) Indikator
- 5) Materi pembelajaran
- 6) Penilaian
- 7) Alokasi waktu
- 8) Sumber pembelajaran.²

Program pembelajaran jangka waktu singkat sering dikenal dengan istilah RPP, yang merupakan penjabaran lebih rinci dan spesifik dari silabus, ditandai oleh adanya komponen-komponen:

- 1) Identitas RPP
- 2) Standar kompetensi (SK)
- 3) Kompetensi dasar (KD)
- 4) Indikator
- 5) Tujuan pembelajaran
- 6) Materi pembelajaran
- 7) Metode pembelajaran
- 8) Langkah-langkah kegiatan

²Tutik Rahmawati, *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 121

9) Alat dan sumber pembelajaran

10) Penilaian³

b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas ada inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di MTsN Gambut para guru menggunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, namun tetap memperhatikan minat dan perkembangan siswa. Diantara sekian banyak guru, ada salah seorang guru yang menggunakan media pembelajaran berupa media kartu dalam peningkatan pemahaman Bahasa Arab, setelah melakukan kegiatan tersebut sampai tiga kali pertemuan guru pun menemukan peningkatan prestasi siswa yang bagus, dan menemukan perbedaan prestasi antara pembelajaran yang menggunakan media kartu dan tidak menggunakan kartu.

Selain penggunaan media dan sumber belajar yang tepat, para guru juga harus memperhatikan penggunaan metode serta strategi dalam pembelajaran. Menurut Sudjana, ada beberapa hal yang harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode mengajar yang akan digunakan, yaitu: (a) tujuan pengajaran yang ingin dicapai; (b) bahan ajar yang akan diajarkan; (c) jenis

³Tutik Rahmawati, *Ibid*, h. 124

kegiatan belajar peserta didik yang diinginkan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, yaitu: ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi, belajar kelompok, dan sebagainya.⁴

Pada dasarnya strategi pembelajaran adalah alat yang dipilih oleh guru dalam proses belajar-mengajar, yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.⁵ Sebagai upaya untuk memudahkan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka guru harus bisa mensinergikan antara materi pelajaran dengan penerapan metode yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan penulis menemukan bahwa salah satu bentuk dari produktifitas kinerja guru adalah pembuatan RPP, terdapat beberapa guru yang hanya kadang-kadang membuat RPP, namun tetap dengan kesiapan mengajar yang maksimal, sehingga siswa mampu menerima ilmu yang disampaikan guru.

c. Evaluasi/penilaian pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi. Berdasarkan pengamatan di

⁴Rusman, *Ibid*, hal. 68

⁵Hamid Darmadi, *Ibid*, hal. 216

lapangan, dalam hal penelitian terdapat 3 tahapan penelitian, ada guru yang memberikan penilaian pada awal pelajaran dengan menggunakan test lisan, melakukan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung dengan cara pengamatan, dan ada juga yang melakukan penilaian sebelum jam pelajaran berakhir.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru, salah satunya adalah faktor kompetensi guru. Kompetensi guru sangat berperan penting dalam menentukan kinerja guru, karena kompetensi merupakan suatu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang guru yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Apabila seorang guru memiliki kompetensi yang baik maka prestasi belajar siswa akan baik juga. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang harus dimilikinya.⁶

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru berupa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi

⁶Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 1994), h. 1

sosial. Yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran yang luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁷

Prestasi belajar siswa jika didasarkan pada aspek kognisi merupakan hasil belajar yang dipengaruhi oleh psikologis dan jasmani siswa. Kedua faktor ini merupakan faktor internal siswa. Pada faktor psikologis sebagaimana diuraikan pada bab kajian teori terdapat empat yang mempengaruhinya, yaitu: Kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, dan minat siswa.

Untuk faktor *pertama*, yakni kecerdasan adalah sebagai kemampuan bawaan dari peserta didik yang relatif bervariasi. Siswa yang mempunyai kecerdasan yang tinggi tentunya mempunyai daya tangkap yang lebih baik dari pada siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang kurang baik dalam menerima informasi pengetahuan dari guru. Jika kecerdasan sebagai faktor penentu dalam pencapaian prestasi belajar maka tentunya mempunyai keragaman pula dalam mencapai prestasi belajarnya sesuai dengan tingkatan kecerdasannya. Tapi prestasi belajar ditentukan dalam berbagai aspek siswa baik dari segi kognisi, afeksi, psikomotorik, dan konasi yang kesemuanya akan terakumulasi kedalam hasil akhir dari belajar berupa nilai raport siswa.

⁷ UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bagian Penjelasan Pasal 10 ayat 1

Yang *kedua* sikap siswa. Pada aspek ini adalah bagaimana siswa merespon terhadap bahan ajar yang dipelajari. Respon siswa dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pengajaran yang menarik minat siswa untuk belajar. Oleh sebab itu proses pengajaran yang menyenangkan bagi siswa akan menumbuhkan minat belajar siswa. Disini peran guru yang secara krusial menentukan. Disamping itu dalam menentukan prestasi belajar faktor afeksi juga menjadi instrumen dalam penilaian guru. Dengan demikian maka dalam pencapaian prestasi tidak menggantungkan pada faktor kognisi yang berorientasi pada kecerdasan otak.

Yang *ketiga* minat. Faktor ini juga mempengaruhi prestasi siswa, jika minat belajar siswa tinggi terhadap pelajaran maka juga menumbuhkan semangat belajar pula. Dari sini prestasi juga dapat diperoleh oleh siswa dengan baik. Fungsi guru dalam pengembangan kurikulum dalam pengertian peningkatan kompetensi pedagogik, sebagai langkah agar dalam proses pembelajaran dapat menciptakan minat belajar siswa yang tinggi. Korelasi peningkatan prestasi sangat bergantung pada minat belajar siswa terhadap mata pelajaran tertentu, begitu juga dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dan minat belajar dapat tumbuh dari diri siswa manakala dalam penyajian pembelajaran yang menarik pula.

Rendahnya pengaruh antara kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa, pada dasarnya tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikelas, sebab prestasi belajar merupakan kemampuan siswa dalam menerima informasi pengetahuan dari guru dan ini sangat bergantung kepada tingkat kecerdasan siswa. Namun prestasi belajar

mempunyai hubungan dengan variabel lainnya yang secara tidak langsung dengan keterkaitan proses pembelajaran dikelas, seperti; motivasi dan minat belajar siswa.

Disamping itu kemungkinan pula atas rendahnya korelasi tersebut dari faktor pendekatan penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini data kinerja guru bentuknya kualitatif yang dikuantifikasikan, dan bentuk skalanya adalah ordinal. Sementara data prestasi belajar bersifat numerik dan berskala interval. Bentuk data seperti ini tidak dapat secara langsung dikorelasikan dengan menggunakan *korelasi product moment* atau korelasi *chi square*. Untuk melakukan uji korelasi dengan menggunakan rumus *product moment* tersebut maka data kinerja guru harus ditransformasikan terlebih dahulu kedalam skala interval sebagai pemenuhan persyaratan pengujian korelasi. Hasil ini juga menjadi faktor kurangnya signifikan hasil dari pengkorelasian tersebut.

B. Pengaruh Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Motivasi berprestasi pada dasarnya sangat berpengaruh penting dalam peningkatan prestasi belajar siswa, karena motivasi berprestasi dapat dinyatakan sebagai upaya-upaya atau dorongan yang dimiliki seorang siswa untuk mewujudkan prestasi sebagai seorang pelajar. Motivasi tersebut timbul karena adanya dorongan untuk mencapai atau mewujudkan sasaran-sasaran tertentu yang telah ditetapkan.

Motivasi berprestasi siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari para siswa.

Dari hasil uji korelasional diketahui nilai Continuity Correction sebesar 0,020 dengan $\rho = 0,05$ dan $\rho < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini memiliki makna ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa pada madrasah tsanawiyah negeri kecamatan Gambut kabupaten Banjar. Hubungan tersebut digambarkan dengan siswa dengan motivasi berprestasi tinggi pada prestasi belajar tinggi sebesar 75,0% lebih banyak dari pada prestasi belajar rendah sebesar 53,8%. Sebaliknya siswa dengan motivasi berprestasi rendah pada prestasi belajar rendah sebesar 46,2% lebih banyak dari pada yang berprestasi tinggi sebesar 25,0%.

Senada dengan hasil tersebut Ormrod menguraikan bagaimana pengaruh motivasi terhadap kegiatan belajar sebagai berikut. *Motivation has several effect on students' learning and behavior: It directs behavior toward particular goal. It leads to increased effort and energy. It increases initiation of, and persistence in activities. It enhances cognitive processing. It leads to improved performance* (Ormrod, 2003: 368 -369). Motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa, yaitu motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energy yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

Motivasi berprestasi juga merupakan pendorong atau penggerak yang berasal dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan tertentu yaitu berprestasi setinggi mungkin. Siswa yang memiliki motivasi

berprestasi tinggi akan belajar lebih lama dibandingkan siswa yang bermotivasi rendah. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung mengalami kesuksesan dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Weiner bahwa siswa-siswa yang bermotivasi akan tetap melakukan tugas lebih lama dari pada siswa-siswa yang kurang tinggi motivasi berprestasinya, bahkan sesudah mereka mengalami kegagalan dan menghubungkan kegagalannya dengan tidak atau kurang berusaha. Siswa yang bermotivasi untuk mencapai prestasi ingin mengharapkan untuk sukses dan jika mereka gagal akan berusaha lebih keras sampai mereka sukses.⁸

Ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi siswa akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Demikian pula sebaliknya, siswa dengan motivasi berprestasi rendah, prestasi belajarnya akan rendah pula. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dari kegiatan belajar. Untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi diperlukan motivasi untuk berprestasi dalam belajar. Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi yang tinggi cenderung mempunyai prestasi yang tinggi.

Menurut McClelland, kebutuhan akan berprestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat seseorang, karena kebutuhan berprestasi mendorong seseorang mengembangkan kreatifitas dan mengaktualkan semua kemampuan serta energy yang dimilikinya demi mencapai prestasi yang maksimal. Orang akan antusias untuk berprestasi tinggi, asalkan kemungkinan untuk itu diberikan kesempatan. Seseorang menyadari bahwa dengan mencapai

⁸Wuryani, Sri Esti, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Depdikbud, 1989), h. 161

prestasi yang tinggi akan dapat memperoleh *reward* yang besar.⁹ Menurut McClelland, ada enam aspek yang terkandung dalam motivasi berprestasi.¹⁰ Keenam aspek dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tanggung jawab

Pada individu yang mempunyai motivasi tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan, dan ia akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya. Sedangkan pada individu yang mempunyai motivasi rendah mempunyai tanggung jawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan kepadanya, dan bila ia mengalami kesukaran dalam menjalankan tugasnya ia cenderung menyalahkan hal-hal lain diluar dirinya sendiri.

b. Mempertimbangkan risiko

Pada individu yang mempunyai motivasi tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu akan risiko yang dihadapinya sebelum memulai sesuatu kesukaran yang sedang, menantang namun kemungkinan bagi dia untuk menyelesaikannya. Sedangkan pada individu yang mempunya motivasi rendah justru menyukai pekerjaan atau tugas yan sangat mudah sehingga akan mendatangkan keberhasilan bagi dirinya.

⁹McClelland, dalam Morgan, King, Weisz & Schopler, *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1986), h. 284

¹⁰McClelland, *Ibid*, h. 284

c. Umpan balik

Pada individu yang mempunyai motivasi tinggi sangat menyukai umpan balik, karena menurut mereka umpan balik sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerja mereka nanti dimasa yang akan datang, sebaliknya pada individu yang mempunyai motivasi yang rendah tidak menyukai umpan balik karena dengan adanya umpan balik mereka merasa telah memperlihatkan kesalahan-kesalahan mereka dan kesalahan tersebut akan terulang lagi.

d. Kreatif-inovatif

Pada individu yang mempunyai motivasi tinggi akan kreatif mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin dan juga mereka tidak menyukai pekerjaan rutin yang sama dari waktu ke waktu. Sebaliknya individu yang mempunyai motivasi rendah justru sangat menyukai pekerjaan yang sifatnya rutinitas karena dengan begitu mereka tidak usah memikirkan cara lain dalam menyelesaikan cara lain dalam menyelesaikan tugasnya.

e. Waktu penyelesaian tugas

Individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat, sedangkan individu dengan kebutuhan yang berprestasi yang rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, sehingga cenderung memakan waktu yang lama, menunda-nunda dan tidak efisien.

f. Keinginan menjadi yang terbaik

Individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat yang terbaik, sedangkan individu dengan kebutuhan berprestasi rendah menganggap bahwa peringkat terbaik bukan merupakan tujuan utama dan hal ini membuat individu tidak berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

C. Pengaruh Kelengkapan Sarana Pendidikan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Keberhasilan seorang guru di dalam mendidik siswanya, bukan hanya bergantung pada kepribadiannya yang menawan, tapi juga dari kelengkapan sarana pendidikan. Seorang guru memang tidak terancang dengan sarana pendidikan yang telah ada, tetapi seorang guru harus mampu merancang kebutuhan sarana untuk kepentingan pembelajaran. Kreativitas seorang guru sangat diperlukan untuk mencari atau mengembangkan alternatif-alternatif baru sesuai dengan kondisi individual guru serta lingkungan sekolah yang dimiliki. Merencanakan dan menggunakan alat peraga yang dapat membantu pemahaman siswa, dan menjaga kondisi kelas dengan baik. Seperti diketahui bahwa sarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar-mengajar.

Dengan penggunaan sarana yang tepat, disertai dengan kondisi kelas yang mendukung pembelajaran, maka siswa akan memiliki dorongan untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Sarana pendidikan sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, karena sarana pendidikan itu merupakan:

1. Alat untuk memperjelas bahan pembelajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pembelajaran.
2. Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut oleh para siswa dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau stimulus belajar siswa.
3. Sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik secara individual maupun kelompok. Dengan demikian akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan mengajar.¹¹

Dari hasil uji korelasional diketahui nilai Continuity Correction sebesar 1,380 dengan $\rho = 0,05$ dan $\rho < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini memiliki makna ada hubungan yang signifikan antara sarana pendidikan dengan prestasi belajar siswa pada madrasah tsanawiyah negeri kecamatan Gambut kabupaten Banjar. Hubungan tersebut digambarkan dengan sarana pendidikan yang tinggi atau memadai mengakibatkan siswa berprestasi belajar tinggi sebesar

¹¹Rusman, (Jakarta: Renika Cipta,2009), h.154

66,7% lebih banyak dari pada siswa dengan prestasi belajar rendah sebesar 46,2%. Sebaliknya sarana pendidikan yang rendah atau tidak memadai mengakibatkan siswa berprestasi belajar rendah sebesar 53,8% lebih banyak dari pada siswa dengan prestasi belajar tinggi sebesar 33,3%.

Merson U. Sangalang berpendapat dalam buku Kartono, yang menyatakan bahwa “kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kesehatan, cara belajar, disiplin belajar, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, sekolah, dan sarana pendukung belajar merupakan faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa”.¹² Dari faktor-faktor tersebut terdapat factor sarana pendidikan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari prestasi yang dicapai siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Mustamid yang menyatakan bahwa pemanfaatan fasilitas belajar disekolah dan motivasi memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar.¹³ Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar sarana pendidikan yang mempengaruhi prestasi belajar siswa lebih tidak dominan dibandingkan dengan faktor sarana pendidikan. Sarana pendidikan yang lengkap dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa. Meskipun sekarang ini peranan sarana pendidikan yang semakin dirasakan sangat penting sekali mengingat semakin ketatnya persaingan diantara lembaga- lembaga sekolah yang ada. Adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar

¹²Kartono, Kartini, *Peranan Keluarga Berencana Memandu Anak*. (Jakarta:CV Rajawali, 2005)

¹³Mustamid, Anang, *Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Belajar di Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Kelas XI di SMK Negeri 1 Bojonegoro*, Malang: JPE FE UM, 2008)

siswa menimbulkan berbagai kemungkinan yang dapat menjadikan siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

D. Pengaruh Kinerja Guru, Motivasi Berprestasi Siswa, dan Kelengkapan Sarana Pendidikan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Dalam penelitian ini ditemukan bukti-bukti bahwa ada pengaruh antara kinerja guru, motivasi berprestasi, dan kelengkapan sarana pendidikan terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Hasil variable kinerja guru menunjukkan nilai $Exp(\beta) = 3.750$, $\rho = 0.010$ dan $\rho < 0.05$. Hasil variable motivasi belajar siswa menunjukkan nilai $Exp(\beta) = 4.900$ $\rho = 0.019$ dan $\rho < 0.05$. Hasil analisis variable sarana pendidikan nilai $Exp(\beta) = 4.900$ $\rho = 0.047$ dan $\rho < 0.05$.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusnan dalam Tesisnya yang berjudul *Korelasi kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan iklim kerja organisasi sekolah terhadap prestasi belajar siswa*, bahwa terdapat korelasi positif antara kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri di Balikpapan, walaupun berkategori rendah. Adanya korelasi antara kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam terhadap prestasi belajar tersebut tidak membentuk hubungan yang linier. Tidak adanya hubungan linieritas tersebut memberikan arti bahwa

kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tidak dapat dijadikan prediksi terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Balikpapan.

Dalam hal ini Kusnan menyarankan dalam peningkatan kompetensi guru tidak hanya diperuntukkan peningkatan prestasi belajar siswa namun diperuntukkan kemampuan guru dalam menyajikan pengajaran yang menarik dan meningkatkan minat belajar siswa serta peningkatan motivasi belajar siswa.